

RELASI TOKOH DAN TIGA DIMENSI KARAKTER DALAM POLA STRUKTUR NARATIF FILM *NGERI- NGERI SEDAP* (2022)

David Yosafat Yoel¹, Novita Sari², Raihan Adiputra³, Lucia Ratnaningdyah Setyowati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

No. Tlp. : 082264360494, E-mail: davidyosafatyoel@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi antartokoh dapat memengaruhi perkembangan tiga dimensi karakter. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis isi terbatas yang dipadukan dengan metode kualitatif. Data ini diperoleh melalui hasil pengisian *coding sheet* serta teknik observasi film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), dan buku yang berhubungan dengan relasi, perkembangan karakter, dan struktur naratif menjadi referensi. Setiap tokoh memiliki relasi dengan tokoh lainnya. Relasi yang terbangun antartokoh akan berpengaruh pada perkembangan tiga dimensi karakternya. Penelitian ini berfokus pada peran relasi terhadap perkembangan karakter yang dilihat dari struktur naratifnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pembangunan karakter yang dialami Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat dilihat melalui relasi yang terjalin antartokoh. Bentuk relasi memengaruhi transformasi karakter dilihat dari struktur tiga babak. Menurut teori K.M Weiland, perkembangan karakter dalam film ini dapat dideskripsikan berdasarkan struktur naratif bahwa babak I tidak mengalami perkembangan karena pengenalan awal karakter dan keberimbangan relasi, babak II menuju *negative change arc* karena pengaruh relasi disosiatif, dan babak III menuju *positive change arc* karena pengaruh relasi asosiatif. Dimensi psikologi menjadi dimensi yang paling banyak mengalami transformasi dibandingkan dimensi fisiologis dan sosiologis.

Kata kunci: relasi, perkembangan karakter, struktur naratif, *Ngeri-Ngeri Sedap*

ABSTRACT

The Influence of Relations Between Characters on the Three-Dimensional Development of Characters in the Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) Based on Narrative Structure Patterns. This research aims to find out how relationships between characters can influence the development of three dimensions of character, using descriptive qualitative research methods. The data obtained for this research used limited content analysis techniques combined with qualitative methods. This data was obtained through filling in coding sheets as well as observation techniques for the film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), and books related to relationships, character development and narrative structure as references. Each character has a relationship with other characters. The relationships that are built between characters will influence the three-dimensional development of their characters. This research focuses on the role of relationships in character development as seen from the narrative structure. The results of this research can show the character development experienced by Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, and Sahat seen through the relationships that exist between the characters. The form of relationship influences character transformation seen from the three-act structure. According to K.M Weiland's theory, character development in this film can be described based on the narrative structure, namely that act I does not experience development because of the initial introduction of the characters and the balance of relationships, act II leads to a negative change arc due to the influence of dissociative relationships, and act III leads to a positive change arc due to the influence of relationships. associative. The psychological dimension is the dimension that has experienced the most transformation compared to the physiological and sociological dimensions.

Keywords: relations, character development, narrative structure, *Ngeri-Ngeri Sedap*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah penceritaan naratif, tokoh yang dibangun untuk menggerakkan cerita biasanya tidak berdiri sendiri. Setiap tokoh memiliki relasi dengan tokoh lainnya. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui peran relasi antartokoh terhadap perkembangan tiga dimensi karakter, apakah akan berkembang atau tidak. Relasi yang terbangun antartokoh memiliki peran-peran yang membentuk perubahan karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Film ini merupakan film Indonesia dengan genre drama komedi yang mengangkat tema keluarga dan salah satu budaya/etnik di Indonesia, yakni budaya Batak. Film karya sutradara Indonesia, Bene Dion Rajagukguk ini mampu menunjukkan performanya melalui cerita yang diangkat. Menjadi film Indonesia dengan cerita asli yang laris, film ini memiliki banyak tokoh di dalamnya. Namun, setiap tokoh memiliki peran yang penting terhadap jalannya cerita karena setiap tokoh memiliki konfliknya masing-masing. Tentunya hal ini akan menggiring banyak peneliti untuk mengkaji dari berbagai sisi dan perspektif.

Berkisah tentang pasangan tua yang tinggal di pinggiran Danau Toba dengan empat anak yang memiliki permasalahannya masing-masing. Uniknya, pencerita dalam film ini menggunakan tiga dimensi karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam film ini untuk membangun konflik yang mendukung jalannya cerita. Perbedaan permasalahan, kepribadian, keputusan, latar belakang dari masing-masing tokoh dapat disajikan dan dikemas secara dramatis dan emosional.

Dalam film ini banyak dimasukkan unsur-

unsur budaya Batak. Pak Domu dan Mak Domu adalah pasangan tua yang memegang erat budaya Batak. Pak Domu sebagai representasi kepala keluarga Batak dengan pikiran yang kolot dan memaksakan kehendak terhadap anak-anaknya. Mak Domu merupakan representasi istri keluarga Batak yang selalu menurut kepada suami. Domu, anak pertama yang harus menyambung marga, namun memilih untuk menikah dengan suku lain. Sarma, anak perempuan yang dianggap tidak mempunyai pilihan dan harus menurut pada apa yang dikehendaki orang tua. Gabe, anak ketiga yang lebih memilih menjadi pelawak, namun tidak sesuai dengan stigma masyarakat Batak yang memandang pekerjaan di bidang hukum adalah pekerjaan paling baik. Anak terakhir, Sahat yang harus menjaga rumah asli lebih memilih tetap merantau hidup di Jawa. Objek dari penelitian ini adalah perkembangan karakter setiap tokoh berdasarkan relasi yang terbentuk. Dalam film ini perubahan karakter yang signifikan dapat dilihat dari setiap babak. Setiap tokoh menarik untuk dilihat perkembangan karakternya karena setiap tokoh menjalin relasi konflik dan relasi kerja sama yang beragam dengan tokoh lain. Dengan demikian, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) layak dan menarik untuk diteliti dengan menganalisis relasi antartokoh dan perkembangan tiga dimensi karakter setiap tokoh berdasarkan struktur naratif.

Pola struktur naratif memiliki tahapan dalam pengembangan ceritanya, yakni pendahuluan, pertengahan, dan penutupan. (Pratista, 2017) Adapun pola struktur naratif yang paling umum digunakan dalam film cerita adalah struktur tiga babak. Field (2005) menjelaskan bahwa babak I adalah *setup* yang memperkenalkan konteks dramatik kepada penonton. Konteks meliputi ruang atau

dunia tempat karakter hidup. Di babak ini, seorang penulis membangun plot utama cerita serta memperkenalkan karakter utama dan hubungannya dengan karakter-karakter lain yang menghuni dunia cerita. Di akhir babak ini, karakter akan dihadapkan pada konflik utama dari cerita. Babak II adalah momen konfrontasi. Setelah konflik datang, karakter akan bertarung untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Babak kedua adalah bagian terpanjang dalam cerita karena di babak ini protagonis akan dihadapkan pada rintangan yang menghambatnya untuk mendapatkan *goals*. Karakter harus mengambil tindakan yang tidak mudah di sepanjang perjalanannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Babak III adalah babak klimaks terjadi dan momen karakter berhasil dalam menemukan solusi atas konflik yang dialami. Solusi bergantung pada *want* dan konflik yang dialami karakter. Babak III adalah hasil akhir dari karakter yang di babak I hidup tanpa konflik, kemudian dihadapkan dengan konflik di babak II.

Dalam sebuah film pastilah dibentuk karakter yang memiliki relasi hubungan dan kaitan satu sama lain sehingga terbentuk satu kesatuan naratif. Relasi juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antarindividu yang satu dengan individu yang lain dan saling memengaruhi. Menurut Spradley dan McCurdy (dalam Astuti, 2012:1), relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola.

Pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam, yaitu (1) relasi sosial asosiatif: proses yang

membentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu dan (2) relasi sosial disosiatif: proses yang membentuk oposisi misalnya persaingan.

Egri (1946) menjelaskan bahwa karakter memiliki dimensi atau kedalaman dari yang terlihat hingga aspek-aspek tidak terlihat seperti aspek psikologi. Dimensi karakter dijabarkan sebagai berikut. (1) Dimensi fisiologi merupakan dimensi yang terlihat secara visual. Mencakup jenis kelamin; umur; tinggi dan berat badan; warna rambut, mata, kulit; postur tubuh; penampilan, seperti bentuk wajah, menarik, rapi, dan sebagainya; cacat tubuh, tanda lahir, akibat penyakit dan sebagainya; keturunan. (2) Dimensi sosiologi dalam cerita terkadang digunakan sebagai penguat latar belakang dari seorang tokoh. Mencakup kelas sosial; pekerjaan; pendidikan; tempat tinggal; kepercayaan; ras dan kebangsaan; posisi dalam komunitas; hubungan politik; hiburan dan hobi yang dijalani. (3) Dimensi psikologi yang merupakan kehidupan emosional karakter. Mencakup kehidupan seks dan moralitas; prinsip dan ambisi; kekecewaan; temperamen; sikap terhadap kehidupan; kompleksitas; kepribadian; talenta; ciri khusus; dan *IQ*.

Weiland (2016) memiliki pandangan bahwa perkembangan karakter merupakan transformasi perjalanan sebuah karakter dalam cerita. Ia kemudian menciptakan struktur cerita yang menitikberatkan pada perubahan karakter yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) *positive change arc*, yaitu perubahan yang dimulai dari titik ketika karakter hidup dalam ketidakpuasan. Jenis perubahan ini membuat karakter dipaksa untuk melawan nilai yang dipercayanya hingga di akhir cerita ia berhasil mengatasinya. Dengan kata lain, *positive change arc* adalah perubahan yang membawa

karakter dari titik rendah menuju kesadaran akan kelemahannya; (2) *flat arc*, yaitu saat cerita dibuka dengan karakter telah menyadari *truth* sejati hingga akhir cerita. *Flat arc* dapat dikenali dari karakter yang cenderung merubah situasi lingkungan di sekitarnya dan karakter-karakter minor lain. Sementara itu, protagonis sendiri tidak mengalami perubahan cara pandang sama sekali; (3) *negative change arc*, merupakan kebalikan dari *positive character arc*. Jenis perubahan ini membawa karakter ke titik yang lebih rendah di akhir ceritanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang menjadi populasi dalam penelitian.

Penelitian ini akan dimulai dengan membuat skema analisis isi deskriptif, penyusunan kategori *coding sheet*, dan pengisian *coding sheet*. Setelah itu, akan didapatkan data yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis dari pengaruh relasi terhadap perkembangan tiga dimensi karakter dijabarkan menggunakan teori K.M Weiland sehingga ditemukan simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerita dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), relasi antartokoh terjalin di dalam satu keluarga. Dari enam tokoh dalam film ini, yakni Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat lebih berfokus pada relasi Pak Domu dan Mak Domu. Dengan demikian, relasi yang terjalin dengan keempat anaknya merupakan bentuk dan jenis relasi yang sifatnya mendukung konflik dan perkembangan tiga dimensi karakter. Pak

Domu dan Mak Domu membangun kerja sama untuk berpura-pura cerai agar anak-anaknya mau pulang kembali ke rumah. Hal itu merupakan bentuk relasi asosiatif. Rangkaian peristiwa yang ditunjukkan di antara Pak Domu dan Mak Domu mengarah pada persatuan dan kerja sama. Sementara itu, dari Pak Domu dengan ketiga anaknya (Domu, Gabe, Sahat) yang tidak mau pulang merupakan bentuk relasi disosiatif. Banyak perbedaan dan perubahan gejala bentuk relasi melihat peristiwa yang terjadi secara naratif.

Perkembangan tiga dimensi karakter yang terjadi dalam setiap tokoh dapat dilihat dengan menentukan tiga dimensi karakter di awal (babak I), pertengahan (babak II) dan akhir (babak III). Dengan demikian, dapat diketahui apakah tiga dimensi karakter tokoh mengalami transformasi/perubahan yang dipengaruhi oleh relasi antartokoh. Selanjutnya dalam hal seperti apa relasi tersebut mampu memengaruhi.

Pengaruh relasi antartokoh terhadap tiga dimensi karakter dalam film ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Babak I (*Setup*)

Di babak I, secara naratif setiap karakter digambarkan memiliki konflik masing-masing dan konflik yang terjadi berpusat kepada satu tokoh, yakni Pak Domu. Relasi yang terbentuk juga terbatas, yakni relasi setiap tokoh dengan Pak Domu dan Mak Domu saja. Sementaraitu, relasi antara Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat tidak ditunjukkan dalam babak ini. Namun, dari relasi yang terjadi antara Pak Domu dan Mak Domu dan anak-anaknya cukup memberikan gambaran tiga dimensi karakter melalui adegan dan dialog antartokoh.

Pak Domu banyak menjalin relasi disosiatif dengan karakter lain, yakni Pak Domu dengan Mak Domu yang membentuk (56%) disosiatif,

Pak Domu dengan Domu membentuk (100%) disosiatif, Pak Domu dengan Gabe membentuk (100%) disosiatif, dan Pak Domu dengan Sahat membentuk (100%) disosiatif. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Pak Domu memang tengah berkonflik dengan istri dan anak-anaknya. Pengenalan karakter dibangun melalui relasi konflik yang terjadi. Pak Domu memiliki keinginan untuk setiap anggota keluarganya. Pak Domu tampak tidak menyetujui keputusan Domu, Gabe, dan Sahat karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan adat menurut perspektif Pak Domu.

Dengan demikian, relasi yang terbentuk di antara Pak Domu dan ketiga anaknya ini langsung diawali dengan konflik dan membangun karakter Pak Domu yang tempramen, egois, dan berprinsip kuat pada adat. Walaupun, penggambaran relasi ini tidak digambarkan melalui dialog secara langsung dari Pak Domu melainkan dialog Mak Domu. Selanjutnya, Pak Domu secara pengadeganan menyatakan ekspresi ketidaksetujuan dan kekecewaan terhadap jawaban anaknya yang melawan keinginan Pak Domu.

Di Sc.3 relasi asosiatif terjalin antara Mak Domu dan Gabe (100%) karena Mak Domu membela Gabe, tetapi relasi Pak Domu dengan Gabe membentuk disosiatif (100%). Gabe menyatakan ketidaksetujuan terhadap tuntutan yang diberikan Pak Domu karena Pak Domu meminta agar Gabe mau berhenti dari profesinya sebagai pelawak dan beralih pekerjaan sesuai kuliahnya di jurusan hukum. Bahkan Gabe sempat melawan orang tuanya. Hal itu membuat Pak Domu kesal dan merebut Hp dari Mak Domu untuk memutuskan telepon secara paksa.



Gambar 1 Scene Gabe Telepon Mak Domu & Pak Domu



Gambar 2 Scene Domu Telepon Mak Domu & Pak Domu

Di Sc.5 relasi disosiatif terjalin antara Pak Domu, Mak Domu, dan Domu (100%). Domu tampak tidak suka dengan pemikiran Pak Domu yang menuntutnya sebagai anak pertama harus menikah dengan wanita dari suku yang sama (Suku Batak) untuk melanjutkan marga. Bahkan karena kesal, Domu memutuskan telepon dengan tiba-tiba.

Di Sc.7 relasi asosiatif terjalin antara Mak Domu dan Sahat (100%) karena Mak Domu memiliki perhatian khusus terhadap Sahat, tetapi relasi Pak Domu dengan Sahat membentuk disosiatif (100%). Sahat tampak bingung dengan apa yang harus ia lakukan karena tuntutan Pak Domu yang memintanya pulang sebagai anak terakhir dalam keluarga Batak seharusnya meneruskan warisan rumah yang ada di kampung halaman. Namun, Sahat tidak bisa memenuhi karena masih ada urusan yang belum selesai di tempat ia merantau, serta ia harus hidup menjaga Pak Pomo. Hal itu membuat Pak Domu kesal dan memutuskan telepon dengan tiba-tiba.



Gambar 3 *Scene* Sahat Telepon Mak Domu & Pak Domu

Berbeda dengan Sarma, Pak Domu dan Mak Domu menjalin relasi asosiatif (100%). Sejatinya karakter yang dibangun dari Pak Domu masih sama, yakni sosok ayah yang berpegang teguh pada adat, tegas, dan memiliki kemauan yang kuat atas pilihan hidup anak-anaknya. Namun, hal yang membedakan adalah Sarma menjadi anak perempuan dalam keluarga yang memilih untuk menurut dengan apa yang diinginkan Pak Domu terhadapnya. Sarma menyayangi kedua orang tuanya dan sebaliknya juga.

Relasi disosiatif Pak Domu dan hubungan yang tidak dekat dengan ketiga anaknya (Domu, Gabe, Sahat) membangun karakter Pak Domu yang tidak mau tahu dengan kemauan anaknya. Demi menjaga keinginannya, ia berbohong akan keluarganya agar tidak dilihat buruk oleh teman-temannya. Hal ini digambarkan melalui dialog Pak Domu saat menyangkal dan mengarang cerita perihal kemauan anak-anaknya.

Bentuk relasi Pak Domu dan Mak Domu di babak I cenderung membentuk relasi disosiatif (56%), sebab banyak gejala dialog dan adegan ketika Pak Domu menuntut kehendak Mak Domu dan Mak Domu melalui ekspresinya tampak tidak suka dengan sikap Pak Domu. Di Sc.13 saat mereka bertemu Amang Anggiat, Pak Domu kembali berbohong dan menutupi perdebatan kecil yang terjadi antara Pak Domu dan Mak Domu. Hal tersebut juga masih berlangsung sampai Sc.14 saat Pak Domu harus kembali egois memutuskan sendiri tanpa

pertimbangan Mak Domu demi menjaga citra keluarganya dengan menyumbang banyak dana untuk keberlangsungan pesta *sulang-sulang pahompu*. Konflik terjadi karena Pak Domu dan Mak Domu bersepakat untuk pura-pura cerai agar ketiga anaknya pulang. Relasi yang terbentuk antara Pak Domu dan Mak Domu banyak berbentuk relasi asosiatif. Pak Domu dan Mak Domu menyusun rencana berpura-pura bertengkar hendak cerai agar ketiga anaknya pulang.

Seperti di Sc.21 saat Sarma keluar kamar dan melihat Pak Domu dan Mak Domu bertengkar, Pak Domu memberi kode kepada Mak Domu untuk menaikkan nada bicaranya agar mereka terkesan benar-benar bertengkar dan berujung cerai. Mak Domu mematuhi Pak Domu, maka terjalin kerja sama. Setiap adegan selanjutnya ditunjukkan bahwa Pak Domu selalu meminta Mak Domu mematuhi setiap perintahnya untuk berpura-pura bertengkar.

Hingga di akhir babak I yang menjadi *turning point* pergantian babak adalah ketika Domu, Gabe, dan Sahat tiba di bandara dan mereka menunggu dijemput oleh Sarma. Mereka memutuskan untuk kembali pulang demi menyelesaikan masalah yang terjadi pada Pak Domu dan Mak Domu, meskipun sebenarnya mereka sangat berat hati untuk kembali pulang. Gabe yang selalu berusaha menutupi wajahnya membuat Domu menyeletuk dengan kalimat “*Risih sendiri kau, ‘kan? Mangkannya kau ikuti maunya Bapak. Jangan jadi pelawak biar nggak terkenal.*” Mereka bertiga saling sindir satu sama lain, hingga Sarma datang menghampiri mereka dan memeluk mereka satu per satu untuk melepaskan rindu kepada saudara-saudaranya. Sarma merasa senang dengan kehadiran kakak dan adiknya, tetapi di sisi lain, ia merasa sedih karena bapak dan mamaknya bertengkar.



Gambar 4 Scene Pak Domu dan Mak Domu Pura-Pura Bertengkar

Di babak I ini diperkenalkan dengan karakter awal setiap tokoh, antara lain (1) Pak Domu: Lelaki tua yang tinggal di pinggir Danau Toba, memiliki prinsip yang kuat pada adat, dengan gengsi yang tinggi, tempramen, egois, dan tegas terhadap istri dan anak-anaknya. Perlakuan yang spesial terhadap Sarma, ia menyayangi anak perempuannya. (2) Mak Domu: Perempuan tua yang hidup bersama Pak Domu, penurut dan mengalah demi anak-anaknya, menghormati Pak Domu, sedikit egois kepada Domu, serta memiliki rasa sayang kepada anak-anaknya. (3) Domu: anak pertama, pegawai BUMN merantau di Bandung. Prinsip yang kuat, membantah kemauan orang tuanya. (4) Sarma: anak kedua perempuan satu-satunya tinggal bersama kedua orang tuanya bekerja menjadi PNS, menyayangi kedua orang tuanya dan penurut. (5) Gabe: anak ketiga, pelawak merantau di Jakarta. Menghindar dari pertikaian dengan menggunakan bahasa sarkas, egois. (6) Sahat: anak terakhir menjadi wiraswasta merantau di Yogyakarta, mandiri, tanggung jawab atas tugasnya yang belum selesai di tempat merantau, namun egois akan keinginannya sendiri terhadap orang tuanya.

1. Babak II (*Confrontation*)

Di babak II, Mak Domu yang memeluk tiang rumah dengan senyum lebar sudah tidak sabar menantikan kehadiran anak-anaknya.

Pak Domu yang melihat itu pun mendekati Mak Domu, sambil berkata, “*Jang senang kali. Nanti nggak percaya mereka, kau minta cerai.*” Mak Domu hanya mengiyakan apa yang diinginkan oleh Pak Domu.

Hingga di (Sc. 36), ketika anak-anaknya tiba di rumah Mak Domu, Mak Domu mencoba menahan diri untuk tidak menyapa mereka, tetapi Mak Domu tidak bisa. Ia pun menghampiri dan memeluk anak-anaknya sambil menangis karena sudah terlalu rindu.

Konflik pun terjadi ketika Domu, Gabe, dan Sahat menghampiri Pak Domu yang sedang memberi makan babi. Pak Domu yang ketus membuat Domu, Gabe, dan Sahat hanya bisa menahan kekesalan terhadap perilaku dan ucapan Pak Domu.



Gambar 5 Scene Pak Domu dan Mak Domu, Pak Domu yang memerintahkan Mak Domu agar Tidak Terlihat Senang



Gambar 6 Scene Mak Domu Memeluk Anak-Anaknya dan Menangis



Gambar 7 Scene Domu, Gabe dan Sahat Menghampiri Pak Domu

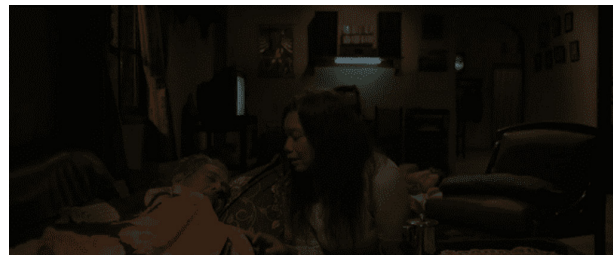
Konflik semakin memuncak ketika mereka ingin makan malam. Mak Domu mengajak anak-anaknya untuk makan bersama, kecuali Pak Domu. Namun, Sarma, sebagai anak perempuan yang peka terhadap situasi, memaksa Pak Domu untuk ikut makan bersama. Di meja makan, terjadi banyak sindiran antara Mak Domu dan Pak Domu, serta antara Pak Domu dengan anak-anaknya. Setelah selesai makan, mereka semua berdiskusi untuk menyelesaikan masalah antara Pak Domu dan Mak Domu. Namun, ternyata Pak Domu dan Mak Domu sudah bekerja sama dan saling memberi kode. Mak Domu pura-pura tertunduk menangis sehingga Domu, Gabe, dan Sahat menghampiri Mak Domu untuk menenangkannya. Namun, upaya mereka untuk menyelesaikan masalah antara Pak Domu dan Mak Domu gagal.

Sampai di akhir pesta *sulang-sulang pahompu* selesai, keduanya mulai terlihat berbeda visi, bentuk relasi menjadi disosiatif (Sc.73). Pak Domu merasa tujuannya telah selesai, sedangkan Mak Domu masih ingin berusaha untuk ketiga anaknya tidak kembali melainkan tetap bersama mereka di rumah dengan waktu lebih lama. Hal ini yang membuat konflik dan perbedaan terjadi selanjutnya di antara Pak Domu dan Mak Domu karena sifat Pak Domu yang egois.

Pak Domu tampak juga menjalin relasi asosiatif dengan Sarma sebanyak (75%) di babak II. Relasi ini terbentuk karena pihak Sarma yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayangnya kepada Pak Domu. Pak Domu yang menaruh banyak keinginan kepada Sarma terkait pekerjaan dan pilihan hidupnya yang selalu dipatuhi oleh Sarma, membuat hubungan relasi keduanya tampak baik-baik saja.



Gambar 8 *Scene* Mak Domu Berpura-Pura Menangis



Gambar 9 *Scene* Mak Domu Menanyakan Kelanjutan Rencana kepada Pak Domu



Gambar 10 *Scene* Sarma Membuka Perasaannya

Namun, di akhir babak II, relasi Pak Domu dengan Sarma menjadi disosiatif. Secara gamblang di Sc.94 yang merupakan *Golden Scene* dari film ini, saat kebenaran diungkap oleh Sarma dan Pak Domu hanya bisa diam menerima kenyataan bahwa selama ini Sarma merasa terkekang olehnya.

Karakter Sarma terbangun selalu penurut dan menjadi penengah dalam keluarganya. Seperti dalam adegan di saat keluarga mereka sedang bersiap-siap untuk pergi ke pesta *sulang-sulang pahompu* (Sc.66), Domu diperintahkan Mak Domu untuk mengambil kain ulos. Ia salah mengambil kain ulos tersebut sehingga menimbulkan konflik antara Domu dan Pak Domu lalu Sarma hadir dengan sigap untuk menjadi penengah dan membantu Domu.

Karakter Sarma yang terbangun penurut dan lebih mementingkan keluarganya dibanding dengan perasaannya sendiri bahkan ia selalu memendam apa yang ia cita-citakan, dan apa yang ia suka demi menuruti kemauan Pak Domu. Dalam adegan Domu menghampiri Sarma untuk mengobrol (Sc.63), Domu sebagai kakak yang memiliki rasa sayang kepada adik perempuan ini pun mempertanyakan kepada Sarma apakah keadaan Sarma selama ini baik-baik saja dan Domu pun berkata “*Jangan lupa memikirkan diri sendiri ya, Dek.*”

Di babak II ini Sarma juga membangun hubungan asosiatif dengan Mak Domu sebanyak (80%). Namun, ada saat Sarma berkonflik dengan Mak Domu menimbulkan hubungan disosiatif. Sarma tidak menggubris keinginan Mak Domu. Hal ini bertujuan agar Sarma dapat menjalankan rencananya, yaitu untuk membuat Mak Domu dapat duduk di bangku tengah dengan Pak Domu (Sc.47).

Di babak II, bentuk relasi yang terjalin antara Pak Domu dan masing-masing ketiga anak laki-lakinya masih berbentuk disosiatif, yaitu: Pak Domu dengan Domu membentuk disosiatif sebanyak (92%), Pak Domu dengan Gabe membentuk disosiatif sebanyak (85%), sedangkan Pak Domu dengan Sahat membentuk disosiatif sebanyak (82%). Dinamika relasi yang terbangun mengarah pada konflik karena pertemuan mereka secara langsung. Hal tersebut membuat yang sebelumnya hanya konflik batin dikarenakan jarak jauh, menjadi lebih dekat dan mau tidak mau mereka menghadapi konflik secara langsung. Karakter Pak Domu terbangun menjadi sosok yang sangat berpegang pada adat, tegas, dan memiliki keegoisan terhadap pilihan hidup anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi alasan konflik selalu terjadi di antara mereka.



Gambar 11 Scene Sarma Membantu Domu Untuk Mengambil Kain Ulos yang Benar



Gambar 12 Scene Domu Mengobrol dengan Sarma



Gambar 13 Scene Sarma yang Tidak Menggubris Mak Domu

Namun, sesungguhnya karakter Pak Domu merupakan sosok ayah yang menyayangi anaknya, ditunjukkan saat Domu, Gabe, Sahat tertidur pulas di ruang tengah, Pak Domu yang pulang dari *lapo* memastikan anak-anaknya (Sc.43).

Melanjutkan apa yang dibangun pada babak I mengenai keinginan Domu, Gabe, dan Sahat menjadi semakin jelas saat mereka bertemu dan memutuskan untuk membicarakannya, walaupun harus bertahap untuk membicarakannya. Konflik terjadi semakin memuncak saat masalah Pak Domu dan Mak Domu dikesampingkan dan mulai membicarakan permasalahan mereka masing-masing (Sc.81).



Gambar 14 *Scene* Pak Domu Memeriksa Anak-Anaknya



Gambar 15 *Scene* Pak Domu Membahas Masalah Anak-Anaknya

Begitu terbangun berkelanjutan sampai akhir babak II saat semua terungkap, Pak Domu tidak bisa berkata apa pun dan memilih meninggalkan keluarganya dengan konflik yang masih belum selesai.

Di akhir babak II, terjadi perubahan drastis terhadap setiap karakter. Mak Domu yang sebelumnya selalu menurut kepada Pak Domu dan menghormati Pak Domu telah melakukan pemberontakan ke Pak Domu. Ia meluapkan perasaan yang selama ini ia pendam. Hal ini membuat Sarma sebagai anak yang selalu mengalah dan mengatakan “iya”, juga meluapkan semua kekesalan dan kesedihannya. Sarma mengungkapkan bahwa ia rela berbohong kepada keluarganya, tentang impiannya untuk sekolah masak yang ia tinggalkan dan harus memutuskan kasihnya, membuat Domu, Gabe, dan Sahat geram dengan perlakuan Pak Domu yang terlewat batas. Domu pun marah dengan perlakuan Pak Domu yang selalu mengatur jalan hidupnya. Gabe pun merasa cara Pak Domu tidak membuat mereka bahagia. Hal yang sama pun dirasakan Sahat bahwa

tingkah laku Pak Domu membuat mereka bukan tidak berani melawan, tetapi belum cukup dewasa untuk melawan argumennya.

Di babak II dinamika relasi menunjukkan perubahan karakter setiap tokoh dari yang terbangun di babak I. Perkembangan karakter di babak II ini antara lain (1) Pak Domu: temperamen, egois, gengsi tinggi, tegas, berprinsip pada adat, ambisi, tidak bertanggung jawab. (2) Mak Domu: penurut kepada Pak Domu, namun berujung melawan karena rasa kecewanya terhadap Pak Domu, egois, rasa sayang kepada anak-anaknya, marah, ambisi yang kuat. (3) Domu: tanggung jawab, sayang kepada Mak Domu dan Sarma, gengsi kepada saudara laki-laki, egois, temperamen. (4) Sarma: Menyayangi kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, mementingkan kepentingan keluarga daripada kepentingan sendiri, selalu sigap menjadi penengah di antara konflik keluarganya, dan berani. (5) Gabe: memiliki prinsip, gengsi, emosi yang tidak stabil, sarkas, berani melawan. (6) Sahat: dewasa, tegas, sebelumnya hanya dibangun sebagai karakter yang netral akhirnya berani melawan.

Menurut teori K.M Weiland, perkembangan karakter yang terstruktur terjadi di babak II dalam film ini menunjukkan bahwa bentuk relasi yang terbangun dan melibatkan banyak relasi disosiatif membawakan pola *negative change arc* bahkan terjadi dalam setiap tokoh. Hal ini pada akhirnya juga membuat penonton merasa terbawa dengan emosi adegan dan berharap apa yang terjadi selanjutnya ketika konflik memuncak dan setiap tokoh telah menunjukkan perubahannya ke arah ‘negatif’.

1. Babak III (*Resolution*)

Di babak III terjadi perubahan karakter dari Pak Domu yang digambarkan. Hal ini banyak terjadi karena *turning point* dari struktur naratif dari babak II ke babak III saat setiap karakter merenung akan konflik yang terjadi dan berusaha untuk menyelesaikan konflik. Cerita tidak berhenti sampai Pak Domu yang memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarganya. Pak Domu memiliki waktu dan kesempatan untuk merenungkan setiap keputusan dan perilaku yang selama ini ia pikir adalah yang terbaik untuk keluarganya.

Ia kembali menemui Opung (Ibunya Pak Domu) dan berkeluh kesah mengenai masalahnya. (Sc.100) Pak Domu terbantu untuk menyadari pentingnya merendahkan diri, berkorban, peduli, dan lebih mau mendengar orang-orang yang ia sayangi terutama dalam keluarganya. Relasi yang terbentuk antara Pak Domu dan masing-masing anggota keluarga yang lain menuju keseluruhan asosiatif. Hal ini terjadi karena dari pihak Pak Domu yang berusaha untuk mencapai penyelesaian sehingga konflik yang terjadi di antara Pak Domu dan lainnya dapat selesai. Pak Domu rela untuk menjemput kembali satu per satu anggota keluarganya dari Mak Domu dan Sarma yang ada di rumah Opung (Ibu Mak Domu).

Di babak III ini hubungan yang terjalin antara Sarma dan Pak Domu terjalin asosiatif sebanyak (67%). Hal ini dikarenakan karakter Sarma berubah menjadi lebih berani mengambil keputusan sehingga ia memilih mengikuti Mak Domu untuk tinggal di rumah Opung (Ibu Mak Domu). Ketika Pak Domu menjemput Sarma, ia ditanya oleh Pak Domu mengenai pekerjaannya, Sarma menjawab memilih untuk tidak bekerja lagi menjadi PNS (Sc. 103).



Gambar 16 Scene Pak Domu Menemui Opung



Gambar 17 Scene Sarma dengan Pak Domu saat ditanyai Pekerjaan Sarma

Relasi Pak Domu dan Gabe mengarah pada relasi asosiatif (67%). Sebagai bentuk rasa bersalah dan rasa tanggung jawabnya, Pak Domu menjemput Gabe yang sedang *shooting* di sebuah acara televisi. Pertemuan ini membuat Gabe tidak bisa berkata-kata karena semua perkataan maaf dan bangga Pak Domu terhadap Gabe.

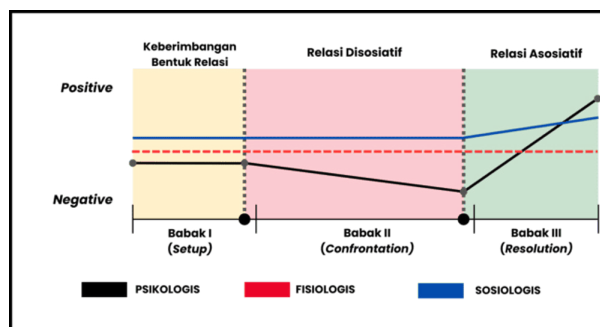
Relasi Pak Domu dan Domu mengarah pada relasi asosiatif (67%). Pak Domu berniat untuk menjemput Domu, namun tanpa sengaja ia bertemu dengan Neny, pacar Domu. Kedatangan Pak Domu disambut hangat oleh Neny. Ia menceritakan kebaikan Domu. Ia senang ketika Domu mengajari Neny perihal budaya Batak.

Relasi Pak Domu dan Sahat mengarah pada relasi asosiatif (75%). Pak Domu rela menjemput Sahat di rumah Pak Pomo. Pak Domu mendapat informasi dari Pak Pomo bahwa Sahat merupakan anak yang mandiri dan dewasa. Sahat mampu untuk memimpin teman-temannya untuk melaksanakan kegiatan KKN dengan baik di desa. Sahat memiliki pembangunan khusus untuk karakternya. Di babak ini, Sahat sudah mendapat resolusi atas konflik yang terjadi akibat dari keputusan besar di klimaks babak II. Keputusan Sahat untuk kembali

berpamitan ke Pak Domu sebelum ke Jogja (Sc.98) mempertahankan pembangunan karakter Sahat yang dewasa. Pengorbanan inilah yang membuat konflik selesai dan hubungan relasi menjadi seutuhnya asosiatif dan sangat dekat. Domu, Gabe, dan Sahat menerima kembali Pak Domu dan dengan senang hati mau kembali ke rumah untuk menjemput Mak Domu agar kembali bersatu dengan Pak Domu.

Di babak III dinamika relasi menunjukkan perubahan karakter setiap tokoh dari yang terbangun di babak II. Perkembangan karakter di babak III ini antara lain (1) Pak Domu: peduli akan keluarga, rela berkorban, sikap empati, mau mengalah, tanggung jawab; (2) Mak Domu: kecewa kepada pak Domu, berani berkata jujur, terbuka, menyayangi keluarga; (3) Domu: bertanggung jawab, peduli dengan adat, penyayang; (4) Sarma: berani untuk memilih keputusan hidupnya dan merasa bahagia atas keputusannya untuk berhenti bekerja menjadi PNS; (5) Gabe: gengsi, luluh hatinya saat Pak Domu bangga terhadap Gabe; (6) Sahat: dewasa, tanggung jawab, dan peduli.

Menurut teori K.M Weiland, perkembangan karakter yang terstruktur terjadi di babak III dalam film ini menunjukkan bahwa bentuk relasi yang terbangun melibatkan banyak relasi asosiatif. Babak ini menjadi simpulan perkembangan karakter jika dibandingkan dengan yang terjadi di babak I. Secara keseluruhan perkembangan karakter membawakan pola *positive change arc* bahkan terjadi dalam setiap tokoh. Hal ini pada akhirnya juga membuat penonton merasa simpati dengan apa yang terjadi dalam setiap tokoh. Walaupun sempat terjadi perubahan karakter ke arah negatif di akhir babak II, menjadi sebuah resolusi/penyelesaian ketika tokoh memutuskan untuk mengubah karakternya ke arah yang lebih baik di babak III karena relasi yang terjalin berbentuk asosiatif.



Grafik 1.1 Pengaruh Relasi terhadap Perkembangan Tiga Dimensi Karakter Berdasarkan Struktur Naratif

Bentuk relasi yang terjadi dalam setiap karakter dapat disajikan melalui grafik 1. Berdasarkan struktur tiga babak Field (2005) dapat didefinisikan bahwa di babak I jika dilihat dari relasi yang berimbang bentuk asosiatif atau disosiatifnya dalam setiap relasi antartokoh, belum terjadi perkembangan baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosiologis, karena babak I merupakan permulaan dan pengenalan karakter awal. Kemudian apa yang terjadi pada antar tokoh di babak II cukup kompleks dengan bentuk relasi yang lebih mengarah pada relasi disosiatif membuat setiap tokoh mengalami transformasi karakter menjadi lebih buruk secara psikologis, namun belum ada perkembangan secara fisiologis dan sosiologis. Barulah di babak III pada saat setiap tokoh telah mendapat penyelesaiannya dan relasi menjadi lebih mengarah pada relasi asosiatif, membuat setiap tokoh mengalami perubahan drastis secara psikologis ke arah positif, perubahan dimensi sosiologis beberapa tokoh ke arah positif, namun dimensi fisiologis tetap atau tanpa perubahan. Oleh karena dimensi fisiologis yang tidak ada gejala kemunculannya di seluruh film jika indikator pengaruhnya adalah relasi antar tokoh, dalam grafik ditunjukkan dalam bentuk garis putus-putus. Apa yang terjadi di dimensi karakter setiap tokoh di babak I dan

berakhir di babak III mewujudkan *positive change arc*, yaitu setiap karakter mengalami perubahan dari titik rendah menuju kesadaran akan kelemahannya.

SIMPULAN

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) memiliki dua bentuk relasi: relasi asosiatif dan disosiatif. Perkembangan tiga dimensi karakter dilihat melalui bentuk relasi karakter antartokoh dari babak I sampai babak III. Bentuk relasi yang digambarkan, baik relasi kerja sama maupun relasi konflik antartokoh berhasil membawa pengaruh dan menghasilkan transformasi karakter atau *character arc*. Di babak I belum terjadi perubahan pada karakter setiap tokoh karena setiap tokoh masih terfokus pada permasalahan mereka masing-masing. Babak ini merupakan titik awal pembangunan karakter yang akan dibandingkan dengan babak III. Di babak II melalui relasi antartokoh mengalami perubahan karakter secara psikologis. Apa yang terjadi dalam setiap karakter di babak II cukup kompleks dengan bentuk relasi yang mengarah ke relasi disosiatif membuat setiap karakter mengalami transformasi karakter menjadi lebih buruk. Di babak III relasi yang terbentuk antartokoh mengarah ke relasi asosiatif karena para tokoh dapat menyelesaikan permasalahan mereka. Maka terjadilah perubahan pada setiap tokoh secara psikologis ke arah yang lebih baik, sehingga terbangun *positive change arc*.

Pada akhirnya bentuk relasi akan memengaruhi perkembangan tiga dimensi karakter setiap tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Baik relasi yang mengarah pada kerja sama maupun konflik akan berpengaruh pada transformasi karakternya. Dimensi psikologi menjadi dimensi yang paling banyak mengalami transformasi dibanding dimensi fisiologi dan sosiologi. Hal ini dikarenakan

dimensi fisiologi merupakan dimensi yang dapat dilihat secara visual dan menjadi pembeda karakter, sedangkan dimensi sosiologis akan banyak memengaruhi latar belakang karakter sehingga minim terjadi transformasi jika indikator pengaruhnya adalah relasi antartokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis; Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Ketua Program Studi Film dan Televisi; Antonius Janu Haryono, M.Sn., Sekretaris Program Studi Film dan Televisi; Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A. Dosen Mata Kuliah; dan Tan Fadhilah Ahirul Oktavid, Aditya Pratama, Januar Choradi Pinem, Rekan Penguji.

KEPUSTAKAAN

- Abhipraya, F. A., Khatami, M. I., & Muntaha, M. H. (2021). Representasi Relasi Kuasa dalam Kelompok Masyarakat pada Film *Tilik*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 102-116.
- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). Makna Keluarga Batak pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 2 No 3: 258-271.
- Billah, M. R., & Gita, F. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal Kajian Film*, 120-145.
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing*. New York: Rockefeller Center.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Doundations of Screenwriting*. New York: Bantam Dell

a Division of Random House, Inc.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Suhada, S. (2016). Analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama pada Film Habibie & Ainun Melalui Struktur Tiga Babak. *Skripsi Sarjana Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta*.

Weiland, K. M. (2016). *Creating Character Arcs: The Masterful Author's Guide to Uniting Story Structure, Plot, and Character Development*. Scottbluff: PenForASwor.